

ISLAM DAN KONSEP KEBEBASAN MANUSIA DALAM PANDANGAN SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS; SUATU TINJAUAN AWAL

Rani Nur Asriani

Abstrak: Agama adalah institusi dan pengalaman hidup yang kerap diperbincangkan, termasuk berkenaan dengan kebebasan. Al-Attas mengangkat konsep kebebasan yang berkelindan erat dengan konsep kunci lain dalam pandangan-alam Islam. Ia melandaskan kebebasan pada perjanjian manusia dengan Allah di alam *alastu*. Perjanjian itu menjadi kunci untuk memahami mengapa manusia harus berada dalam ketaatan kepada-Nya. Manusia diberikan potensi jiwa dan badan serta petunjuk (wahyu) agar mampu mengingat kembali perjanjian asali itu ketika terlahir di dunia. Atas dasar perjanjian asali itulah, konsep kebebasan dalam Islam adalah memilih yang baik (ikhtiar) agar kebahagiaan tercapai, baik di dunia maupun di akhirat sebagai puncaknya.

Kata Kunci: Al-Attas, *Alastu*, Manusia, Wahyu, Ikhtiar, Kebahagiaan.

Pendahuluan

Memperhadapkan agama dan kebebasan adalah suatu hal yang menjadi perdebatan rumit sejak zaman dahulu hingga hari ini, baik di kalangan agamawan, filsuf, saintis, hingga tak jarang kita temukan perdebatan serupa terjadi di ruang publik yang melibatkan kalangan umum dari berbagai latar belakang. Secara umum, dalam tradisi agama-agama semitik, kehidupan manusia terikat dengan determinasi konsep takdir yang mengandaikan bahwa kehidupan manusia telah diatur oleh Tuhan. Tuhan mempunyai kuasa bagi perjalanan hidup manusia. Dia memberikan pilihan terbatas seturut aturan agama yang telah dibuat untuk ditaati agar manusia senantiasa mendapatkan kebaikan. Pada perbincangan eskatologis, kebaikan yang dimaksud tidak hanya terbatas pada keutamaan-keutamaan di dunia, tetapi juga berlaku di alam setelah kematian.

Dalam agama Islam, konsep kebebasan juga terbatas pada apa yang telah

digariskan. Ia “terkungkung” dalam konsep takdir, meskipun keterkungkungan ini tidaklah bersifat “absolut” karena ada takdir yang dapat diubah (*qadar*) dan ada takdir yang tidak dapat diubah (*qadha*). Keduanya masuk dalam rukun iman dalam agama Islam. *Qadha* meliputi hal-hal seperti jenis kelamin, rezeki, jodoh, dan kematian. Dalam iman Islam, meski sebagian dari empat hal tersebut secara lahir merupakan hasil dari usaha manusia, sebenarnya usaha-usaha itu adalah jalan untuk mendapatkan takdir yang telah ditentukan. Sementara itu, *qadar* adalah sesuatu yang dapat diubah kejadiannya. Selain keempat hal yang termasuk dalam ketetapan *qadha*, manusia dapat memilih jalan yang terbaik untuk dirinya. Hal ini diibaratkan dalam pepatah lama, “*banyak jalan menuju Roma.*” Tujuan perjalanan adalah Kota Roma, tetapi kita dapat memilih melalui jalur mana yang akan kita tempuh berdasarkan pertimbangan subjektif. Namun, perlu diingat bahwa seluruh perjalanan tersebut sudah tercatat dalam *lauh al-mahfuzh*, yakni kitab tempat Allah menuliskan segala kejadian alam semesta. Allah diyakini sudah menentukan dan mengetahui setiap inci, detik, dan kisah perjalanan kehidupan semua ciptaan-Nya.

Namun, dalam tradisi Islam sendiri, perdebatan mengenai kebebasan dan takdir ini tidak mudah untuk diuraikan. Setidaknya, ada dua mazhab ekstrem yang tumbuh di kalangan muslim, yakni mazhab *qadariyyah* dan *jabriyyah*. Mazhab *qadariyyah* mengatakan bahwa manusia memiliki kebebasan mutlak dalam menentukan kehidupannya secara partikular, tidak ada campur tangan Tuhan sama sekali. Sebaliknya, mazhab *jabriyyah* berkeyakinan bahwa manusia tidak mempunyai kehendak apa pun. Ia hidup terkungkung penuh pada determinasi mutlak Tuhan. Kedua mazhab ini sempat hidup dalam sejarah umat Islam, bahkan hingga saat ini, sebagian kecil muslim masih menghidupinya.

Di antara dua mazhab ekstrem tersebut, terdapat mazhab kalam (teologi) pertengahan yang tidak mengamini keduanya, bahkan menganggap keduanya sebagai ajaran *bid`ah* (ajaran baru yang tidak dikenal di zaman kenabian dan masa setelahnya serta disepakati sebagai ajaran yang cenderung pada kesesatan dan menyesatkan). Di dunia, termasuk di Indonesia sendiri, mayoritas bermazhab demikian. Tokoh yang akan dibahas oleh penulis pada artikel ini juga berasal dari kalangan bermazhab pertengahan ini. Syed Muhammad Naquib al-Attas, seorang filsuf sekaligus sufi Melayu kontemporer telah menguraikan konsep kebebasan dalam karya-karyanya. Ia dipengaruhi oleh

mazhab teologi Asy'ariyyah yang merupakan mazhab dengan pengikut terbanyak di kalangan muslim hari ini.¹ Al-Attas menyusun tesis mengenai kebebasan ini disertai dengan pembahasan menyeluruh mengenai konsep-konsep kunci seperti konsep Tuhan, wahyu, manusia, agama, ilmu, etika, kebahagiaan karena semua itu terhubung-kait secara erat membentuk padangan-alam (*worldview*) Islam. Namun, pada artikel ini, secara khusus hanya akan membahas kebebasan secara garis besar seturut hubungannya dengan konsep manusia dan kebahagiaan.

Biografi Syed Muhammad Naquib al-Attas²

Syed Muhammad Naquib al-Attas adalah seorang intelektual muslim Melayu kontemporer yang masih aktif menulis hingga kini. Ia telah melahirkan puluhan karya tulis dalam bentuk buku dan makalah bertemakan filsafat, kalam, bahasa dan sastra, sejarah, pendidikan, tasawuf, dan arsitektur. Al-Attas dilahirkan di Bogor, 5 September 1931 dan berasal dari keluarga ulama keturunan Yaman. Kakeknya, Abdullah bin Muhsin al-Attas, dan Ayahnya, Ali bin Abdullah, adalah keturunan ulama terkemuka di nusantara pada abad ke-19. Sementara itu, ibunya, Sharifah al-Aydrus, adalah seorang keturunan ningrat Sunda di Sukapura dan juga keturunan Syed Muhammad al-Aydrus, guru rohani Syed Abu Hafs Umar al-Shaiban dari Yaman yang membimbing Nur al-Din al-Raniri, salah seorang ulama terkemuka di nusantara.

Masa kecil al-Attas dibentuk di sebuah keluarga yang mempunyai tradisi keilmuan yang kuat. Pendidikan formalnya dimulai dari setingkat Sekolah Dasar di Negeri Johor, Malaysia. Pada saat pendudukan Jepang, ia kembali ke Bogor dan melanjutkan pendidikannya di Madrasah al-Urwah al-Wutsqa, Su-

-
- 1 Asy'ariyyah adalah mazhab dalam bidang kalam yang tokoh utamanya adalah Abu al-Hasan al-Asy'ari yang hidup pada tahun 873-947 M. Pada awalnya, ia adalah seorang pengemuka mazhab Mu'tazilah, yakni sebuah mazhab kalam yang mengandaikan rasionalitas secara mutlak. Abu al-Hasan sempat menjadi tokoh yang sering mendebat kalangan ahli hadits dan fikih pada masanya. Namun, setelah mengalami perenungan kembali atas ilmu-ilmu yang didapatnya, ia akhirnya berbalik mengkritik tajam Mu'tazilah. Ia bersama dengan kalangan ahli ilmu pada masa itu berhasil mematahkan argumen-argumen Mu'tazilah dengan rasionalitas tanpa keluar dari petunjuk wahyu (al-Qur`an dan hadits). Ia memadukan petunjuk *naql* (teks agama) dan *aql* (akal) yang kemudian pada perkembangannya dikenal dengan mazhab Asy'ariyyah.
 - 2 Seluruh bagian ini mengacu pada makalah berjudul "*Biografi Intelektual Syed Muhammad Naquib al-Attas*" karya Adnin Armas pada seri kuliah yang diampunya mengenai Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas pada tahun 2018.

kabumi. Pada tahun 1946, Al-Attas kembali lagi ke Johor dan belajar di English College. Pada saat inilah, ia banyak membaca manuskrip klasik dalam bidang agama, sastra, dan sejarah. Ia juga mempelajari pemikiran Barat klasik berbahasa Inggris yang terdapat di perpustakaan pribadi saudara-saudaranya. Pada tahun 1951, al-Attas dipilih British High Commissioner of Malaya untuk mengikuti pendidikan militer di Chester dan kemudian melanjutkannya ke Royal Military Academy, Sandhurst, Inggris.

Ia mengundurkan diri dari karier militernya dan melanjutkan studi sarjana di Universiti Malaya, Malaysia. Pada saat inilah, al-Attas menulis dua buku pertamanya, yakni *Rangkaian Ruba'iyat* dan *Some Aspects of Sufism as Understood and Practiced Among The Malays*. Ia kemudian mendapatkan beasiswa untuk melanjutkan program masternya di McGill University, Kanada, dengan berkonsentrasi dalam bidang Islamic Studies. Di sinilah, ia berinteraksi secara keilmuan dengan cendekiawan terkemuka, seperti Fazlur Rahman dari Pakistan, Toshihiko Izutsu dari Jepang, Hossein Nasr dari Iran, dan Sir Hamilton Gibb dari Inggris. Ia berhasil mempertahankan tesisnya mengenai konsep wujud Nur al-Din al-Raniri. Setelah itu, al-Attas melanjutkan studi doktoralnya di School of Orientals and African Studies, University of London, Inggris dengan disertasinya yang berjudul "The Mysticism of Hamzah Fansuri."

Ia kembali ke Malaysia pada tahun 1965 dan ditunjuk sebagai Ketua Divisi Kesusastraan di Departemen Malay Studies di Universiti Malaya. Tiga tahun kemudian, ia menjadi Dekan Fakultas Seni di universitas yang sama. Pada tahun 1970, ia menjadi salah seorang pendiri dari Universiti Kebangsaan Malaysia dan merumuskan dasar filosofis kampus tersebut. Al-Attas juga terpilih sebagai pemegang pertama The Chair of Malay Language and Literature di Universitas Kebangsaan Malaysia (1970-1984) dan pemegang pertama Tun Abdul Razak Chair of Southeast Asian Studies di Universitas Ohio, Amerika Serikat (1980-1982). Ia juga mendirikan sekaligus menjadi direktur pertama International Institute of Islamic Thought and Civilization, Malaysia, pada tahun 1987.

Manusia sebagai Makhluk Fisik dan Spiritual

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang sempurna. Dalam kitab suci al-Qur`an Surat al-Mu`minun Ayat 12-14, Allah menggunakan term *khalafa*

(menciptakan) yang oleh al-Attas dimaknai sebagai, “*mewujudkan sesuatu untuk pertama kalinya, sesuatu yang belum pernah ada sebelumnya.*”³ Kabar penciptaan dari al-Qur`an ini menjadi sumber paling otoritatif bagi manusia dalam menjalankan perannya sebagai pengelola bumi dan beribadah kepada-Nya. Ia meneguhkan derajat kepastian bahwa manusia diciptakan Allah dan hidup di bawah kuasa-Nya adalah suatu kemestian. Karena itulah, bagi muslim, orang yang menyerahkan diri (*submission*) kepada ajaran Islam menjadi hal yang mustahil dilakukan ketika tidak menggunakan al-Qur`an dan hadits. Keduanya adalah wahyu, sumber ilmu dan acuan utama kebenaran untuk mengenal secara pasti, termasuk mengenai siapa itu manusia dan tujuan kehidupannya.

Dalam al-Qur`an, manusia setidaknya disebut dalam beberapa term, yakni *insan*, *basyar* (gumpalan daging), dan *bani Adam* (anak Adam). Kata *insan* berasal dari kata *nasiya* yang berarti lupa.⁴ Manusia telah berjanji dan bersaksi dengan Allah di alam alastu, yakni alam persaksian sebelum manusia wujud (diadakan) di bumi. Momentum ini adalah sebuah persaksian spiritual yang mengakui bahwa Allah adalah Rabb (Tuhan) manusia. Kondisi manusia saat itu adalah kondisi batiniah terbaik. Saat itu, manusia dapat menyaksikan realitas tertinggi dan kebenaran.⁵ Namun, ketika manusia diturunkan ke bumi, manusia lupa akan perjanjian tersebut. Al-Attas menjelaskan bahwa lupa (*forgetfulness*) ini disebabkan oleh potensi ketidakpatuhan manusia selama di dunia yang akan membuat mereka cenderung menjadi zalim (*injustice*) dan jahil (*ignorance*).⁶

Manusia sendiri terdiri dari dua unsur utama, yakni tubuh dan jiwa. Ia adalah makhluk fisik sekaligus makhluk spiritual. Kedua elemen ini terkait satu sama lain. Manusia adalah entitas ketiga yang bukan tubuh saja atau jiwa saja. Tanpa jiwa, tubuh sebagai wujud fisik tidak lagi menjadi manusia sebagaimana tanpa adanya tubuh, keberadaan wujud spiritual saja tidak dapat disebut ma-

3 Kutipan ini merupakan terjemahan bebas penulis dari, “*It is the bringing into existence something for the first time, the thing not having been before*” dalam Syed Muhammad Naquib al-Attas, *On Justice and The Nature of Man: A Commentary on Surah al-Mu`minun (23): 12-14* (Kuala Lumpur: IBFIM, 2015), 34.

4 Ibn Manzur, “nasiya” dalam *Lisan al-Arab* Vol. 6 (Beyrouth: Lisan al-Arab, 1968), 11/1.

5 Kholili Hasib, “Konsep Insan Kullī menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas,” *Tasfiyah* 2 (2020), <https://e-journal.unida.gontor.ac.id/index.php/tasfiyah>, 96.

6 SMN al-Attas, *Prolegomena to The Metaphysics of Islam: An Exposition of The Fundamental Elements of The Worldview of Islam* (Kuala Lumpur: UTM Press, 2014), 144-145.

nusia. Namun, syarat yang lebih esensial bagi manusia adalah unsur jiwanya. Tubuh fisik dimiliki oleh semua makhluk hidup, baik manusia, hewan, maupun tumbuhan. Jiwa juga memang dimiliki oleh semua makhluk hidup tersebut, tetapi hanya manusialah yang memiliki fakultas-fakultas jiwa yang kompleks dan sekaligus sebagai pembeda dari makhluk lain.

Manusia adalah *hayawan al-natiq* yang berarti makhluk hidup yang berpikir, berbahasa yang tidak dimiliki oleh makhluk hidup lainnya. Jiwa manusia menuntunnya untuk dapat berpikir menggunakan akal dan mengembangkan kehidupan. Oleh karena itu, potensi yang Allah berikan ini adalah modal penting bagi manusia untuk menjalankan fungsi amanahnya sebagai *khalifah fi al-ardh* (wakil Allah untuk mengelola bumi). Tidak mungkin Allah memberikan amanah besar tersebut tanpa menyiapkan kemampuannya terlebih dahulu. Daya ini juga merupakan kecerdasan untuk bisa membedakan mana yang realitas atau bukan, yang benar atau salah, yang lurus atau sesat, yang bermanfaat atau tidak. Namun, bagaimana pun, apabila manusia mengalami lupa bahkan tergelincir pada pilihan yang salah atas kondisi-kondisi tersebut, Allah dengan segala rahmat-Nya akan menolong dan menunjukkan kepada manusia jalan kebenaran.

Jiwa manusia terdiri atas tiga tingkatan. Yang pertama adalah jiwa *muthma'innah*. Ia menunjukkan sifat-sifat malaikat, seperti bijaksana, tenang, berbudi luhur, berakhlak tinggi, berkasih sayang, dan sebagainya. Kedua, jiwa *lawwamah* yang mengambil peran dalam membentengi diri terhadap hawa nafsu. Ketiga, jiwa *amarah* yang mewakili sifat iblis yang membiarkan hawa nafsu menguasai manusia. Unsur-unsur jiwa tersebut berperan sekaligus sebagai potensi yang *inherent* dalam diri manusia. Sebagaimana Allah memberikan manusia kemampuan berkehendak, manusia juga memiliki kemampuan untuk memilih jiwa mana yang akan menguasainya. Pilihan ini tentu melahirkan konsekuensi masing-masing yang mana Allah telah memberitahukan dan membimbing manusia mengenai konsekuensi-konsekuensi itu melalui wahyu-Nya. Pilihan bebas persis terletak pada keadaan manusia berikut potensi yang dimilikinya serta pengetahuan mengenai konsekuensi setiap pilihan yang dibuat. Mereka yang mampu melatih jiwanya untuk patuh, tunduk, dan mengatasi hawa nafsunya akan mencapai suatu standar kemampuan jiwa yang baik. Mengembalikan jiwa sebagai jawaban atas definisi sentral manusia

menjadi hal yang penting untuk dilakukan. Jiwa yang bersih dan bersedia menerima kebaikan akan terhindar dari paham yang mengagungkan kebebasan mutlak, keakuan, amarah, dan kebodohan.

Kebebasan: Fitrah Asali dan Konsep Ikhtiar

Dalam karya-karya al-Attas, seringkali dijumpai istilah *worldview* (pandangan-alam) sebagai landasan dan asumsi dasar dalam menguraikan konsep-konsep kunci dalam Islam. Secara istilah, term pandangan-alam dikenal masuk di kalangan muslim pertama kali pada era kontemporer ini. Al-Attas meminjam istilah *worldview* ini sebagai translasi dari kata *weltanschauung* yang pernah diungkapkan oleh Immanuel Kant, seorang filsuf terkenal Jerman pada abad modern. Dalam bahasa Arab, pandangan alam ini juga berarti *nazhariyyat li al-kawn* (pandangan terhadap ciptaan), *al-tashawwur al-islami* (gambaran yang Islami), dan juga *ru'yatul Islam lil wujud* (pandangan Islam terhadap wujud atau realitas). Sebagian kalangan muslim juga memadankan pandangan-alam ini dengan istilah *al-mabda* (ideologi). Namun, Al-Attas sendiri memilih term pandangan-alam sebagai *ru'yatul Islam lil wujud*, yakni pandangan Islam tentang realitas dan kebenaran yang nampak oleh mata hati manusia untuk menjelaskan hakikat wujud yang berakumulasi dalam akal pikiran dan memancar dalam keseluruhan kegiatan kehidupan umat Islam.⁷

Dalam pandangan-alam Islam, sebagaimana yang disintesisikan oleh Al-Attas, manusia yang bebas adalah manusia yang mampu menemukan jati dirinya (fitrah) dan mampu menjawab semua pertanyaan-pertanyaan filosofis tentang kehidupan dunia dan kehidupan setelah kematian sesuai dengan tuntunan Islam. Dengan mengikuti tuntunan Islam yang sesuai dengan fitrah itulah, manusia terbebas dari cengkeraman hawa nafsu dan godaan lain yang menyesatkan. Fitrah atau disebut pula sebagai *natural inclination/tendency* adalah daya manusia untuk mengikuti ajaran agama. Manusia akan bebas dari ikatan hatinya dengan dunia sehingga ia merdeka dari kemungkinan diperbudak oleh dunia.

Manusia telah mengikatkan dirinya kepada Tuhan melalui persaksian di alam *alastu* seperti yang telah disinggung di atas dan berkonsekuensi pada kehidupan duniawinya. Ketika manusia turun ke muka bumi dan mengalami

⁷ Hamid Fahmi Zarkasyi, "Worldview sebagai Asas Epistemologi Islam," *Islamia* 5 (2005): 10.

lupa atas persaksian asali itu, Allah akan memberikan petunjuk (agama) agar manusia mampu mengingatnya kembali melalui kepatuhan dan ketundukan terhadapnya yang tercermin dalam segala perbuatan manusia di dunia. Paham fitrah tepat merujuk pada kemampuan manusia untuk kembali pada persaksian tersebut. Penyerahan ini disadari secara penuh di bawah petunjuk yang Allah berikan kepada manusia itu. Penyerahan tersebut mengandaikan pencarian manusia atas hakikat kehidupan. Ia bukan terlahir dari pemberian semata-mata, melainkan ada upaya yang berasal dari kesadaran manusia. Kembali kepada fitrah berarti juga mengikuti naluri yang sesungguhnya, “*Naluri sebenarnya adalah berserah diri kepada Tuhan dan menjalankan din [agama-pen]. Karena agama itu adalah kecenderungan atau naluri maka agama bukan paksaan dan tidak boleh dipaksakan. Dengan demikian pula, taat dan berserah diri kepada Tuhan itu disebut aslama suatu sikap terbaik dalam memeluk din.*”⁸

Penyerahan diri dalam bahasa Arab disebut sebagai aslama, yakni satu medan semantik dari kata Islam, yang berarti menyerahkan seluruh diri secara fisik dan spiritual. Ia tidak hanya meliputi penyerahan dalam arti batiniah dalam hati dan pikiran manusia, tetapi juga diaktualisasikan pada tindakan jasmani melalui amal ibadah sehari-hari baik yang bersifat vertikal maupun horisontal.⁹ Penyerahan diri ini juga tidak hanya bersifat temporal, tetapi juga berlaku secara terus-menerus.

Paham penyerahan diri pada fitrah mengingat persaksian asali ini tidak mengakibatkan penghapusan kebebasan manusia karena dalam Islam, justru kebebasan itu dipahami sebagai bekerja, berbuat, dan bertindak menurut kehendak sifat asali atau tabiat hakiki insan.¹⁰ Manusia mempunyai kebebasan untuk berkarya, berkreasi, berinovasi, berkontribusi kepada peradaban umat manusia, serta memakmurkan bumi karena yang demikian adalah sebuah tabungan amaliah untuk bekal kehidupan alam setelah dunia dan juga dalam rangka berlomba-lomba untuk mendapatkan kedudukan yang lebih tinggi di dalamnya kelak. Lantas, bagaimana manusia dipandang mempunyai kebebasan padahal manusia diperintah untuk beribadah dan menjalankan amanah menjadi wakil Allah di muka bumi?

8 Hasib, “Konsep,” 100.

9 SMN Al-Attas, *Islam Faham Agama dan Asas Akhlak* (Kuala Lumpur: IBFIM, 2013), 24.

10 Al-Attas, *Islam*, 23.

Dalam bukunya yang berjudul *Tinjauan Ringkas Peri Ilmu dan Pandangan Alam*, al-Attas mengemukakan manusia mempunyai dua sifat asal, yakni *hayawani* (sifat kebinatangan) dan *akali* (sifat kemanusiaan yang bercirikan pada rasionalitas).¹¹ Manusia yang baik adalah manusia yang berbudi pekerti yang baik. Kemampuan tersebut menghendaki pemahaman terhadap hakikat kebenaran serta diaktualisasikan dalam perbuatan yang berkesesuaian dengan pemahaman itu. Konsep kebebasan dalam Islam, lanjut al-Attas, adalah proses pemahaman sekaligus aktualisasinya. Segala perbuatan yang dikembalikan pada kesadaran terhadap persaksian asali di alam *alastu* itulah yang membebaskan manusia dari belenggu *hayawani*. Manusia yang benar-benar bebas adalah manusia yang mampu membebaskan diri rohaninya dari ikatan *hayawani*.¹²

Dalam Islam, manusia yang bebas berada dalam kerangka ikhtiar. Ia merupakan perbuatan dan bukan dalam arti merdeka yang merupakan suatu keadaan.¹³ Istilah ikhtiar secara bahasa berasal dari kata *khair* yang bermakna baik. Oleh karena itu, perbuatan yang dimaksudkan dalam arti ikhtiar ini berpunca pada kegiatan memilih di antara pilihan-pilihan yang baik saja. Pilihan dalam konsep ikhtiar mestilah pilihan terhadap apa yang baik, yang lebih baik, atau yang terbaik.¹⁴ Hal ini sangat penting karena ia berkaitan dengan masalah filosofis mengenai kebebasan. Memilih hal yang buruk bukanlah sesuatu yang diperbolehkan berdasarkan konsep ikhtiar ini.

Perbuatan memilih semata-mata bukanlah suatu kebebasan, melainkan suatu pilihan sadar terhadap apa yang benar dan mengikuti hakikat manusia sebagai hamba Allah yang telah melakukan persaksian asali itu. Memilih yang buruk adalah suatu kezaliman dalam diri manusia. Kebebasan adalah beramal mengikuti apa yang dikehendaki oleh fitrah manusia sehingga memilih hanya berlaku pada sesuatu yang baik atau lebih baik atau terbaik saja sebagai pilihan bebasnya.

Beramal ikhtiar terlebih dahulu mensyaratkan adanya ilmu mengenai

11 SMN al-Attas, *Tinjauan Ringkas Peri Ilmu dan Pandangan Alam* (Kuala Lumpur: Ta'dib International, 2019), 63.

12 Al-Attas, *Islam*, 24.

13 Al-Attas, *Tinjauan*, 63.

14 Al-Attas, *Tinjauan*, 63.

yang baik dan buruk.¹⁵ Berperangai yang buruk bukanlah suatu kebebasan karena ia bersumber pada desakan *hayawani* yang cenderung pada kerusakan. Sekali lagi, kebebasan justru membebaskan diri dari kungkungan *hayawani* itu. Karena perbuatan memilih mengandaikan pemahaman mengenai baik dan buruk serta kesadaran atasnya, ikhtiar dapat disebut juga sebagai amalan *akali*.

Kebaikan dalam Islam berpunca pada beberapa konsep, yakni hikmah, *iffah* (kehormatan), *syaja'ah* (keberanian), dan keadilan. Konsep-konsep kunci ini berlandaskan pada keimanan terhadap wahyu. Iman berarti meyakini dalam hati, mengikrarkan dengan lisan, dan mengaktualisasikannya dalam perbuatan. Keimanan mengandaikan kesadaran akan adanya Allah dan akan membawa pada ketenangan jiwa dan membebaskan manusia dari kebimbangan yang datang dari keraguan, prasangka buruk, dan ketakutan.¹⁶ Hal ini dapat dijelaskan karena kesadaran yang mengantarkan pada iman akan memunculkan kesadaran akan kebenaran. Kebenaran inilah yang menjadi pengetahuan dasar bagi akal untuk memilih yang baik dalam konsep ikhtiar yang sudah dijelaskan di atas.

Kebahagiaan sebagai Tujuan Ikhtiar

Seperti yang telah disinggung sebelumnya, perbuatan baik dalam konsep ikhtiar bertujuan untuk *sa'adah* (kebahagiaan). Al-Attas menyebutkan amalan baik akan membimbing manusia menuju ketenangan diri. Namun, ia bukanlah sesuatu yang bersifat fisik di dunia dan bukan pula hanya terdiri dari aneka perasaan indra jasmaniah dan emosi yang fluktuatif.¹⁷ Kebahagiaan sejati merujuk pada kondisi manusia di alam akhirat yang terhubung-kait dengan amalan ikhtiar di dunia. Kebahagiaan dikenali, disadari, dan dialami dalam diri manusia yang benar-benar pasrah pada Allah dan menaati-Nya.

Dalam tafsiran tentang makna dan pengalaman kebahagiaan dalam Islam, dapat disimpulkan bahwa kebahagiaan duniawi bukanlah suatu kebahagiaan yang ultima. Terdapat dua martabat kebahagiaan yang telah disintesis Al-Attas. *Pertama*, perasaan senang yang dialami emosi ketika manusia dapat meraih keinginan dan kebutuhan yang dipenuhi dengan pekerti yang

15 Al-Attas, *Tinjauan*, 64.

16 Al-Attas, *Tinjauan*, 64.

17 Al-Attas, *Tinjauan*, 65.

baik berdasarkan konsep ikhtiar. *Kedua*, kebahagiaan yang bersifat rohani. Kebahagiaan ini bersifat kekal dan disadari. Martabat kedua ini, apabila dicapai, berlaku serempak dengan martabat pertama.¹⁸ Martabat kebahagiaan kedua merupakan suatu persiapan menuju kebahagiaan abadi di tingkat akhirat kelak, yakni kebahagiaan atas perjumpaan dengan Allah.

Kebahagiaan yang bertingkat-tingkat tersebut mengandaikan aktualisasi konsep ikhtiar pada setiap sendi kehidupan manusia. Jika tujuan akhirnya adalah kebahagiaan di alam kekal yang mensyaratkan kebahagiaan hakiki di dunia (martabat pertama dan kedua), maka sejatinya manusia tidak diberikan kesempatan untuk memilih pilihan yang buruk. Kehidupan dan kebahagiaan dalam Islam mesti didasarkan pada persaksian asali di alam *alastu* yang kemudian setelah manusia terlahir ke dunia, dengan fakultas-fakultas yang dimilikinya bertemu dengan petunjuk wahyu, akan mengingat persaksian itu dan hidup dalam tuntutan kepatuhan dan kepasrahan agar kembali pada fitrah hakiki. Manusia akan merasakan buah perjalanan panjang dalam bentuk kebahagiaan sebenarnya yang tidak bersifat jasmaniah semata, tetapi juga kebahagiaan rohani berupa ketaatan dan ketenangan jiwa serta pertemuan dengan wajah Allah di alam kekal kelak.

Penutup

Konsep kebebasan yang ada dalam sejarah filsafat dan pemikiran di dunia selalu aktual untuk dibincangkan. Sepanjang manusia hidup dan merenungkan keberadaannya, kebebasan selalu dipertanyakan. Agama, sebagai satu institusi dan pengalaman hidup yang kini masih diakui mempengaruhi manusia dan peradaban, masih relevan untuk digali kedalamannya berkaitan dengan kebebasan manusia ini. Al-Attas, sebagai filsuf dan teolog muslim kontemporer tidak melepaskan diri dari pembahasan mengenainya. Ia banyak menulis mengenai bagaimana hubungan Tuhan, agama, manusia, kebebasan, etika, dan kebahagiaan yang berkelindan satu sama lain dalam perjalanan hidup seorang muslim. Petunjuk wahyu yang diturunkan Allah sebagai pedoman hidup manusia menjadi sumber utama dalam menjelaskan hubungan-hubungan di antara konsep-konsep kunci tersebut. Ia melandaskan pandangan kebebasannya pada persaksian manusia di zaman sebelum manusia lahir ke dunia (*alam alastu*). Persaksian itu menjadi kunci untuk memahami mengapa manu-

18 Al-Attas, *Tinjauan*, 67.

sia harus hidup di bawah kuasa Tuhan karena persaksian tersebut membuat manusia tidak bisa terlepas dari Tuhan serta segala atribut mengenai ketaatan kepada-Nya.

Ketika manusia lahir ke dunia, dalam kondisi yang lupa, ia diberikan petunjuk, yakni seperangkat wahyu melalui al-Qur`an dan hadits serta fakultas-fakultas jiwa dan badan agar mampu menggapai ilmu. Kesadaran dalam melakukan ketaatan didasari oleh potensi yang diaktualkan dalam bentuk akal dan perbuatan. Ketika manusia mengingat perjanjian melalui amal perbuatan yang baik, manusia sebenarnya sedang menggapai pilihan bebasnya, menurut konsep ikhtiar, untuk memilih yang baik agar kebahagiaan tercapai, baik di dunia maupun di akhirat sebagai puncak kebahagiaan.

Lebih jauh, pendekatan kebebasan seperti yang dijelaskan al-Attas sebenarnya cukup untuk mengembalikan manusia pada jalan yang benar dan menghindarkan diri dari perbuatan yang merusak diri dan alam. Namun, pertanyaan kemudian adalah jika saja mengingat persaksian asali ini mengandaikan kesadaran dan pemahaman mengenai ilmu sebenarnya, lantas, bukankah dua andaian tersebut dapat dicapai melalui jalan terjal dan panjang. Dengan demikian, apakah kebebasan dalam konsep ikhtiar ini dapat diraih oleh semua manusia yang memeluk agama Islam. Jika jalan menuju Tuhan ini belum berhasil ditempuh, apakah fakultas-fakultas jiwa dan badan yang Tuhan berikan kepada umat manusia berarti juga belum sampai pada aktualnya, yakni bekerja dalam amalan ikhtiar untuk menggapai kebahagiaan. Pertanyaan ini tentu membutuhkan kajian lebih lanjut seiring manusia yang masih diberikan kehidupan dan Tuhan masih dibincangkan, tetapi bukan dalam suasana emosional semata, tetapi pencarian dan perenungan mendalam mengenai-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, SMN. *Islam Faham Agama dan Asas Akhlak*. Kuala Lumpur: IBFIM, 2013.
- Al-Attas, SMN. *Prolegomena to The Metaphysics of Islam: An Exposition of The Fundamental Elements of The Worldview of Islam*. Kuala Lumpur: UTM Press, 2014.

Al-Attas, SMN. *On Justice and The Nature of Man: A Commentary on Surah Al-Mu'minuun (23): 12-14*. Kuala Lumpur: IBFIM, 2015.

Al-Attas, SMN. *Tinjauan Ringkas Peri Ilmu dan Pandangan Alam*. Kuala Lumpur: Ta'dib International, 2019.

Hasib, Kholili. "Konsep Insan Kulli menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas," *Tasfiah* 2 (Agustus 2020), <https://e-journal.unida.gontor.ac.id/index.php/tasfiah>.

Manzur, I. "Nasiya" dalam *Lisan al-Arab* Vol. 6. Beyrouth: Lisan al-Arab, 1968.

Zarkasyi, HF. "Worldview sebagai Asas Epistemologi Islam." *Islamia* 5 (2005): 10.